

DINAMIKA INFLASI DI DI PROVINSI RIAU: DETERMINAN DAN IMPLIKASINYA

Inflation Dynamics in Riau Province: Determinants and its Implication

Etania Ranu Andhika*, Riko Pass Natal **, Fitri Hariyanti***

* BPS Provinsi Riau, *E-Mail*: etania@bps.go.id

** BPS Provinsi Riau

***BPS Provinsi Riau

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan inflasi di Provinsi Riau selama periode 2014 hingga 2023 dengan menggunakan data triwulanan. Variabel yang diuji hubungan kausalitasnya terhadap inflasi di Riau antara lain: harga Crude Palm Oil (CPO), harga minyak mentah, harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, jumlah uang beredar (M1 dan M2), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengeluaran konsumsi rumah tangga, serta suku bunga Bank Indonesia, di samping faktor impor dan ekspor luar negeri, serta curah hujan. Metode analisis deret waktu digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dalam penelitian ini. Keluaran penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka pendek, variabel yang berpengaruh dalam variasi Indeks Harga Konsumen antara lain: IHK periode sebelumnya, minyak mentah, dan curah hujan. Sedangkan pada jangka panjang, yang mempengaruhi pergerakan inflasi adalah harga minyak mentah dan harga tandan buah segar. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan menyediakan analisis yang lebih mendalam mengenai determinan inflasi yang spesifik untuk Provinsi Riau yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Kata Kunci: Inflasi, Harga Minyak Mentah Dunia, Harga Tandan Buah Segar (TBS), Curah Hujan, Provinsi Riau

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the determinants of inflation in Riau Province from 2014 to 2023 using quarterly data. The research investigates the causal relationships between inflation and various factors, including Crude Palm Oil (CPO) prices, crude oil prices, Fresh Fruit Bunch (FFB) prices of palm oil, the exchange rate of the rupiah against the US dollar, money supply (M1 and M2), Gross Regional Domestic Product (GRDP), household consumption expenditure, Bank Indonesia interest rates, as well as foreign import and export factors and rainfall. The analysis employs time series methodologies to examine these relationships. Findings indicate that, in the short term, significant determinants of the Consumer Price Index (CPI) include the CPI of the previous period, crude oil prices, and rainfall. In contrast, in the long term, crude oil prices and FFB prices are identified as significant determinants of inflation. This research contributes to the literature by offering a comprehensive analysis of inflation determinants specifically for Riau Province, filling a gap in the existing body of knowledge

Keywords: Inflation, Global Crude Oil Prices, Fresh Fruit Bunch (FFB) of Oil Palm Prices, Rainfall, Riau Province

I. PENDAHULUAN

Inflasi adalah salah satu indikator krusial dalam ekonomi makro yang menunjukkan perubahan harga secara keseluruhan di suatu negara atau wilayah. Tingkat inflasi yang terkendali mencerminkan stabilitas ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi menunjukkan adanya gangguan ekonomi yang dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, memahami determinan inflasi menjadi krusial bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi (Mankiw, 2010). Penelitian mengenai determinan inflasi memberikan wawasan penting tentang hal-hal yang mempengaruhi pergerakan harga, sehingga kebijakan yang tepat dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ekonomi makro yang stabil dan berkelanjutan (Dornbusch, Fischer, & Startz, 2011).

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah hal yang mempengaruhi inflasi secara nasional di Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain harga komoditas global seperti minyak mentah dunia dan harga pangan, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, jumlah uang beredar, Produk Domestik Bruto (PDB), dan kebijakan moneter seperti suku bunga Bank Indonesia. Menurut Taufikurrahman et al. (2022) implikasi kenaikan harga minyak dapat mendorong inflasi. Selain itu, Citci dan Kaya (2023) menemukan bahwa nilai tukar yang fluktuatif juga berkontribusi besar terhadap inflasi, terutama melalui mekanisme harga impor.

Provinsi Riau memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia, menjadi kontributor ekonomi terbesar kedua di luar Pulau Jawa dengan kontribusi sebesar 5,12 persen pada triwulan I 2024 (BPS, 2024). Sebagai salah satu pusat produksi minyak kelapa sawit dan minyak mentah, Riau memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional. Oleh karenanya, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Riau sangat penting. Dengan mengetahui determinan inflasi di provinsi ini, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk menjaga stabilitas ekonomi di Riau, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada stabilitas ekonomi nasional.

Riau memiliki karakteristik ekonomi yang unik karena ketergantungannya pada minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO), minyak mentah, serta faktor-faktor lainnya. Keunikan ini memiliki andil dalam menjelaskan variasi besaran inflasi di Provinsi ini. Hal ini dapat dilihat dari tren pergerakan inflasi di Riau yang sangat mungkin berbeda dari inflasi nasional. Pada tahun 2014, ketika secara nasional inflasi tahunan tercatat sebesar 8,36 persen, inflasi Riau pun bergerak di kisaran yang sama, yaitu sebesar 8,65 persen. Namun, di 2022, ketika inflasi nasional hanya sebesar 5,51 persen, inflasi Riau

meroket hingga 6,81 persen. Padahal menurut perkiraan Bank Indonesia, inflasi tahun 2022 di Riau hanya akan berada pada kisaran 3,00 persen \pm 1 persen. Oleh sebab itu, menelisik faktor-faktor khusus yang mempengaruhi dinamika inflasi di Provinsi Riau sangat penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif agar dapat memperkirakan dan mengendalikan inflasi di provinsi ini.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam literatur ekonomi dengan fokus khusus pada determinan inflasi di Provinsi Riau. Hingga kini, belum tersedia studi yang komprehensif mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Riau, terutama menggunakan data triwulanan. Penelitian sebelumnya baik dari Siswoyo dan Asrini (2020) serta Hasibuan dan Umiyati (2019), hanya berfokus pada variable-variabel selain yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dengan adanya kajian ini, analisis yang lebih detail dan relevan terhadap dinamika ekonomi di Riau dapat diperoleh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan inflasi di Provinsi Riau selama periode 2014-2023 menggunakan data triwulanan. Secara spesifik, penelitian ini akan menguji pengaruh variabel harga Crude Palm Oil (CPO), harga minyak mentah dunia, harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, uang beredar (M1 dan M2), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengeluaran konsumsi rumah tangga, suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia, impor, ekspor luar negeri dan curah hujan terhadap pergerakan inflasi di Riau.

II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Kajian Teori

- **Teori Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang selalu menjadi fokus kebijakan ekonomi di banyak negara. Teori inflasi telah berkembang seiring waktu dengan kontribusi dari berbagai ahli ekonomi yang berusaha menjelaskan penyebab, dampak, dan cara mengendalikan inflasi. Secara filosofis, teori inflasi dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan utama, termasuk moneterisme, Keynesian, dan teori inflasi strukturalis.

- **Teori Monetarisme**

Monetarisme, yang dikembangkan oleh Milton Friedman dan Anna Schwartz, merupakan salah satu teori inflasi yang sangat berpengaruh. Teori ini berpendapat bahwa inflasi adalah masalah moneter yang terjadi ketika laju pertumbuhan uang yang beredar melebihi laju pertumbuhan output ekonomi (Friedman, 1963). Teori moneterisme menekankan pentingnya pengendalian pertumbuhan jumlah uang beredar untuk menjaga stabilitas harga. Dalam karya mereka yang terkenal, "*A Monetary History of the United States*" (1963), Friedman dan Schwartz menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar berkaitan erat dengan fluktuasi tingkat inflasi.

- **Teori Keynesian**

Teori Keynesian, yang didasarkan pada karya John Maynard Keynes. Keynes melihat inflasi sebagai hasil dari permintaan agregat yang melebihi penawaran agregat dalam perekonomian. Menurutnya, selama periode ekonomi yang kuat, peningkatan permintaan agregat dapat menyebabkan tekanan inflasi. Ini terjadi karena peningkatan permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi, yang akan mendorong kenaikan harga.

Teori Keynesian juga menyoroti peran kebijakan fiskal dan moneter dalam mengelola permintaan agregat untuk mengendalikan inflasi. Dalam "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*," Keynes (1936) menjelaskan bagaimana fluktuasi dalam permintaan agregat dapat menyebabkan inflasi atau deflasi.

- **Teori Inflasi Strukturalis**

Teori strukturalis menyoroti faktor-faktor struktural dalam ekonomi yang menyebabkan inflasi, terutama di negara-negara berkembang. Teori ini berpendapat bahwa inflasi dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian, seperti ketergantungan pada impor, kekakuan pasar tenaga kerja, dan inefisiensi dalam sektor pertanian. Menurut teori strukturalis, inflasi tidak hanya disebabkan oleh kelebihan

permintaan agregat, tetapi juga oleh kendala pasokan dan ketidakseimbangan struktural lainnya.

- **Teori Kuantitas Uang**

Teori kuantitas uang, yang diperkenalkan oleh Fisher (1920), menyatakan adanya hubungan langsung antara jumlah uang yang beredar dan tingkat harga dalam perekonomian. Persamaan Fisher,

$$M.V = P.T$$

di mana:

M: Jumlah uang beredar, V: Kecepatan perputaran uang, P: Tingkat harga, dan T: Volume transaksi.

Persamaan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar, jika tidak diimbangi oleh peningkatan output, akan menyebabkan kenaikan harga.

- **Metode Penghitungan Inflasi Menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK)**

Menurut BPS (2024), Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah metode yang digunakan untuk mengukur inflasi. IHK mengukur perubahan harga dari suatu keranjang barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Langkah-langkah utama dalam menghitung inflasi menggunakan IHK adalah sebagai berikut:

- Pemilihan Keranjang Barang dan Jasa: Menentukan barang dan jasa yang paling umum dikonsumsi oleh rumah tangga. Barang dan jasa ini dikelompokkan berdasarkan kategori seperti makanan, transportasi, kesehatan, dan lainnya.
- Pengumpulan Data Harga: Mengumpulkan data harga untuk setiap barang dan jasa dalam keranjang secara periodik (misalnya bulanan). Data harga ini diambil dari berbagai sumber seperti pasar, toko ritel, dan layanan.
- Perhitungan Indeks Harga: Menghitung indeks harga untuk setiap kategori barang dan jasa dengan membandingkan harga saat ini dengan harga pada periode dasar (base period). Formula dasar untuk menghitung indeks harga adalah:

$$IHK = \left(\frac{\text{Harga Saat Ini}}{\text{Harga Periode Dasar}} \right) \times 100$$

- Penggabungan Indeks Harga: Menggabungkan indeks harga dari setiap kategori dengan menggunakan bobot yang mencerminkan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk setiap kategori.
- Menghitung Laju Inflasi: Laju inflasi dihitung dengan membandingkan IHK pada periode yang berbeda. Formula dasar untuk menghitung laju inflasi adalah:

$$\text{Inflasi} = \left(\frac{\text{IHK Periode Saat Ini} - \text{IHK Periode Sebelumnya}}{\text{IHK Periode Sebelumnya}} \right) \times 100$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang menggali determinan yang menjelaskan pergerakan inflasi, baik secara global maupun menurut kewilayahan. Mankiw (2019) menemukan bahwa variabel seperti harga minyak mentah dunia, nilai tukar, dan uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Di Indonesia, Kuncoro (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar dan harga minyak dunia secara signifikan mempengaruhi inflasi. Chandrarin et al. (2022) juga menemukan bahwa di Indonesia, pergerakan harga CPO berkontribusi dalam menyebabkan pergerakan inflasi, sama halnya seperti yang terjadi di Malaysia sebagai negara tetangga yang juga mengekspor CPO (Isa et al., 2020). Bahkan Kuma dan Gata (2023) menambahkan faktor lain yang mempengaruhi harga komoditas makanan sebagai salah satu komoditas penyumbang inflasi terbesar, yaitu faktor cuaca khususnya curah hujan. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk menjawab hubungan antara masing-masing variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini terhadap inflasi adalah sebagai berikut:

- **Harga Crude Palm Oil (CPO)**

Harga Crude Palm Oil (CPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, terutama di daerah penghasil kelapa sawit seperti Riau. Penelitian oleh Isa et al. (2020) menunjukkan bahwa fluktuasi harga CPO berdampak langsung pada pendapatan dan biaya produksi sektor pertanian, yang kemudian mempengaruhi harga barang dan jasa di pasar. Selain itu, meningkatnya harga CPO dapat menyebabkan peningkatan biaya bahan bakar, yang secara tidak langsung meningkatkan biaya transportasi dan distribusi, sehingga berdampak pada inflasi. Selain itu, penelitian Chandrarin et al. (2022) menemukan bahwa ketika harga CPO berada pada level yang tinggi, maka teori paritas daya beli (PPP) pun bekerja dan berdampak ke peningkatan inflasi.

- **Harga Minyak Mentah Dunia**

Harga minyak mentah dunia merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi inflasi domestik. Menurut penelitian oleh Kilian (2009), perubahan harga minyak mentah dunia dapat mempengaruhi inflasi melalui beberapa saluran, termasuk harga bahan bakar dan energi, biaya produksi, dan harga barang impor. Di Indonesia, kenaikan harga minyak mentah dunia sering kali diikuti oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang berkontribusi langsung pada inflasi.

- **Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit**

Harga TBS kelapa sawit, sebagai komponen utama dalam produksi minyak kelapa sawit, memiliki pengaruh signifikan terhadap sektor pertanian dan industri di Riau. Penelitian oleh Masliani et al. (2014) menunjukkan bahwa fluktuasi harga TBS dapat mempengaruhi pendapatan petani dan biaya produksi, yang kemudian berdampak pada harga barang dan

jasa di pasar. Stabilitas harga TBS penting untuk menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam industri kelapa sawit.

- **Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat**

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat merupakan faktor penting yang mempengaruhi inflasi melalui mekanisme harga impor. Menurut Citci dan Kaya (2023), pergerakan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi dalam nilai tukar dapat mendorong peningkatan inflasi. Ketika nilai tukar tidak stabil, biaya impor meningkat dan menciptakan tekanan harga pada barang dan jasa, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan inflasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya stabilitas nilai tukar dalam pengelolaan inflasi dan kebijakan ekonomi. Di Indonesia, fluktuasi nilai tukar seringkali mempengaruhi harga komoditas impor seperti bahan bakar, bahan baku industri, dan barang konsumsi.

- **Uang Beredar (M1 dan M2)**

Jumlah uang beredar, baik dalam bentuk M1 (uang kartal dan giral) maupun M2 (M1 ditambah deposito berjangka dan tabungan), memiliki korelasi erat dengan inflasi. Menurut penelitian oleh El-Shagi & Giesen (2013), peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong kenaikan permintaan agregat, yang jika tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran agregat, akan menyebabkan inflasi yang dramatis. Di Indonesia, pengendalian jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama dalam menjaga stabilitas harga.

- **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB mencerminkan total nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah. Menurut penelitian oleh Barro (1995), pertumbuhan PDRB yang cepat sering kali diikuti oleh peningkatan inflasi jika pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan peningkatan kapasitas produksi. Di Riau, fluktuasi PDRB yang terkait dengan sektor-sektor utama seperti minyak kelapa sawit dan minyak mentah dapat mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikan.

- **Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dari permintaan agregat. Penelitian oleh Mehrotra dan Yetman (2015) menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran konsumsi dapat mendorong permintaan barang dan jasa, yang jika tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran, akan menyebabkan inflasi. Di Indonesia, tingkat konsumsi rumah tangga seringkali dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, harga barang, dan kebijakan fiskal.

- **Suku Bunga Bank Indonesia**

Suku bunga Bank Indonesia (BI) adalah instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan inflasi. Menurut penelitian oleh Taylor (1993), kenaikan suku bunga dapat menurunkan permintaan agregat dengan meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi pengeluaran konsumsi dan investasi. Di Indonesia, kebijakan suku bunga BI sering kali digunakan untuk menstabilkan harga dan mengendalikan inflasi.

- **Impor Luar Negeri**

Impor luar negeri berpengaruh pada inflasi melalui harga barang impor. Menurut penelitian oleh Dornbusch et al. (1980), kenaikan harga barang impor dapat meningkatkan biaya hidup dan produksi, yang kemudian mendorong inflasi domestik. Di Indonesia, fluktuasi harga barang impor seperti bahan bakar, bahan baku industri, dan barang konsumsi seringkali mempengaruhi tingkat inflasi.

- **Ekspor Luar Negeri**

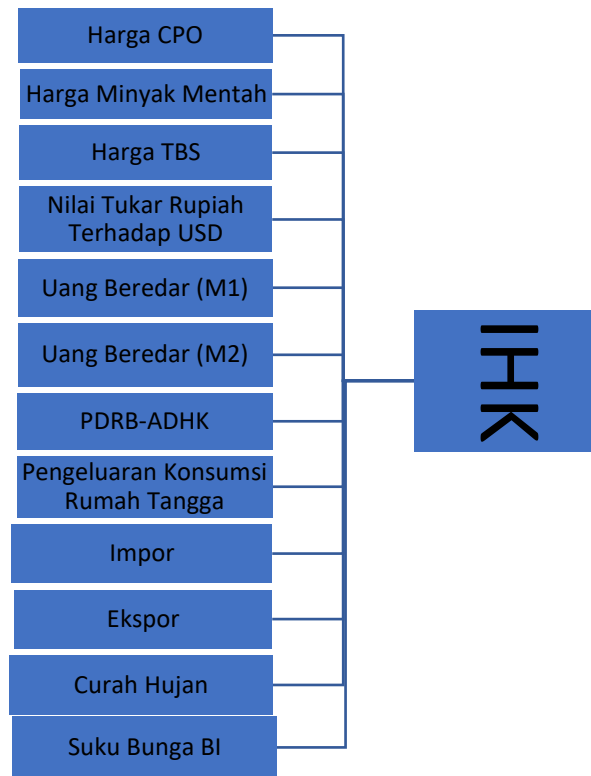
Ekspor luar negeri dapat mempengaruhi inflasi melalui pendapatan ekspor dan dampaknya terhadap permintaan agregat. Penelitian oleh Krugman dan Obstfeld (2009) menunjukkan bahwa peningkatan ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional dan daya beli masyarakat, yang jika tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran, dapat menyebabkan inflasi. Di Riau, ekspor minyak kelapa sawit dan minyak mentah merupakan sumber utama pendapatan yang berpengaruh pada dinamika inflasi.

- **Curah Hujan**

Kenaikan harga pangan sebagai akibat dari fluktuasi curah hujan dapat berkontribusi terhadap inflasi. Di negara-negara berkembang, di mana makanan merupakan komponen besar dari keranjang konsumsi, dampak curah hujan pada harga pangan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi umum. Penelitian oleh Kuma dan Gata (2023) menunjukkan bahwa ketidakpastian produksi pangan, yang sering dipicu oleh variabilitas curah hujan, dapat menyebabkan lonjakan harga pangan dan inflasi.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang telah dilakukan untuk setiap variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka kerangka penelitian penulis dengan menggunakan model ekonometrika adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel, sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan tingkat penjelasan asosiatif. Objek penelitian ini yaitu indeks harga konsumen (IHK), harga minyak mentah dunia, harga tandan buah segar, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika, produk domestik regional bruto (PDRB) dari sisi pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan tingkat curah hujan. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Provinsi Riau.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data rentang waktu (*time series*). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi IHK, *crude oil*, tandan buah segar. Kurs, dan PDRB PKRT. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah triwulanan periode 2014 Triwulan 1 – 2023 Triwulan 4. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi komplementer publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat yang dipublikasikan di situs resmi BPS Indonesia dan BPS Provinsi Jawa Barat. Ada beberapa data yang langsung dapat digunakan dan ada data yang harus diolah sendiri terlebih dahulu menggunakan rumus untuk menentukan data variabel yang dicari.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga di Provinsi Riau yang dihitung dari sebuah paket komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat. Data IHK yang digunakan dalam penelitian ini tersedia dari tahun 2014 hingga 2023, dalam data triwulanan dinyatakan dalam satuan indeks dengan dasar tahun 2010 = 100.

2. Harga Minyak Mentah/*Crude Oil* (CO)

Harga Minyak Mentah (CO) adalah perubahan harga rata-rata minyak mentah dunia yang berlaku pada triwulan I – triwulan IV dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan dolar Amerika Serikat per barel.

3. Harga Crude Palm Oil (CPO)

Harga Crude Palm Oil (CPO) adalah perubahan harga rata-rata minyak sawit mentah yang berlaku di pasar Provinsi Riau pada setiap triwulan dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram.

4. Harga Tandan Buah Segar (TBS)

Harga Tandan Buah Segar (TBS) adalah perubahan harga rata-rata Tandan Buah Segar kelapa sawit di Provinsi Riau dari triwulan I – triwulan IV Tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram.

5. Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (KURS)

Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (KURS) adalah perubahan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) pada setiap triwulan dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan rupiah per dolar AS.

6. Uang Beredar dalam arti sempit (M1)

Uang Beredar dalam arti sempit (M1) adalah perubahan jumlah uang beredar yang mencakup uang kartal dan uang giral di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

7. Uang Beredar dalam arti luas (M2)

Uang Beredar dalam arti luas (M2) adalah perubahan jumlah uang beredar yang mencakup M1 ditambah simpanan berjangka, tabungan, dan surat berharga lainnya di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

8. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB) adalah nilai total output barang dan jasa yang dihasilkan oleh Provinsi Riau pada harga pasar berlaku dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

9. Nilai PDRB untuk komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT)

Nilai PDRB untuk komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) adalah nilai total pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga di Provinsi Riau dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

10. Nilai PDRB untuk komponen Impor (IMPOR)

Nilai PDRB untuk komponen Impor (IMPOR) adalah nilai total barang dan jasa yang diimpor oleh Provinsi Riau dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

11. Nilai PDRB untuk komponen Ekspor (EKSPOR)

Nilai PDRB untuk komponen Ekspor (EKSPOR) adalah nilai total barang dan jasa yang diekspor oleh Provinsi Riau dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

12. Curah Hujan (HUJAN)

Curah Hujan (HUJAN) adalah jumlah total curah hujan yang terjadi di Provinsi Riau pada setiap triwulan dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan milimeter per hari.

13. Suku Bunga Bank Indonesia (BI-RATE)

Suku Bunga Bank Indonesia (BI-RATE) adalah tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada setiap triwulan dari tahun 2014 hingga 2023, dinyatakan dalam satuan persen.

3.5 Alat Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan model Vector Error Correction Model (VECM) menggunakan perangkat lunak Eviews 10. Model VECM adalah bagian dari metode yang serupa dengan Vector AutoRegression, dengan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi sama seperti dalam uji Vector Auto Regression, meskipun terdapat perbedaan dalam hal stasioneritas pada masing-masing model. Sebelum melakukan pengujian dengan VECM, ada beberapa tahapan yang harus dilalui:

a. Uji Stasioneritas Data

Data ekonomi deret waktu bersifat stokastik. Data yang memiliki unit root akan menyebabkan nilai dalam uji stasioneritas mengalami fluktuasi yang tidak berada di sekitar rata-rata, yang dapat menyulitkan pengestimasian model regresi.

b. Eliminasi Variabel

Eliminasi variabel dilakukan dengan analisis korelasi. Pada ini dilakukan penghapusan variabel dari sebuah model statistik atau ekonometrik berdasarkan hubungan korelasionalnya dengan variabel lain. Proses ini bertujuan untuk mengurangi multikolinearitas, yaitu kondisi dimana dua atau lebih variabel independen memiliki korelasi tinggi satu sama lain.

c. Uji Lag Optimum

Pengujian panjang lag bertujuan untuk menentukan jumlah order dalam model Vector Auto Regression. Penentuan panjang lag dapat dilakukan berdasarkan kriteria AIK (Akaike Information Criterion), SIC (Schwarz Information Criterion), dan HQ (Hannan Quinno). Penentuan lag optimum sangat penting untuk menghilangkan autokorelasi dalam sistem pengujian Vector Auto Regression (Nugroho et al., 2009).

d. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi Johansen digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan jangka panjang antar variabel dalam model. Jika variabel yang digunakan dalam model memiliki kointegrasi, maka dipastikan terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan dependen.

e. Hasil Uji Vector Error Correction Model (VECM)

Model koreksi kesalahan vektor digunakan untuk mengestimasi dan menjelaskan hubungan jangka panjang antar variabel endogen dalam model penelitian, memungkinkan adanya dinamika jangka pendek sambil mempertahankan hubungan kointegrasi jangka panjang.

f. Analisis Variance Decomposition

Variance decomposition dilakukan untuk menilai kontribusi setiap variabel dalam menjelaskan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Mandala, 2016).

IV. HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Stasioneritas

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

No	Variabel	Probabilitas		Keterangan Hasil Pengujian	
		Tingkat Level	First Difference	Level	First Difference
1	IHK	0,8244	0,0000	TS	S
2	CPO	0,5664	0,0000	TS	S
3	CO	0,1966	0,0002	TS	S
4	TBS	0,4792	0,0001	TS	S
5	KURS	0,5332	0,0004	TS	S
6	M1	0,9922	0,0000	TS	S
7	M2	0,9932	0,0000	TS	S
8	PDRB	0,7777	0,0000	TS	S
9	PKRT	0,7815	0,0000	TS	S
10	IMPOR	0,5855	0,0000	TS	S
11	EKSPOR	0,0034	0,0000	S	S
12	HUJAN	0,0000	0,0000	S	S
13	BI-RATE	0,5246	0,0645	TS	TS

Keterangan

S = Stasioner

TS = Tidak Stasioner

Uji stasioneritas adalah langkah awal yang penting dalam analisis data time series, terutama saat menggunakan metode seperti Vector Error Correction Model (VECM). Dalam tabel hasil uji stasioneritas di atas, probabilitas digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel stasioner (S) atau tidak stasioner (TS) pada tingkat level dan first difference.

Dari Uji Stasioneritas yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

- Stasioner pada Tingkat Level: Nilai Ekspor Triwulanan Riau (EKSPOR) dan Curah Hujan (HUJAN).
- Stasioner pada First Difference: Indeks Harga Konsumen (IHK), Harga Minyak Kelapa Sawit (CPO), Harga Minyak Mentah Dunia (CO), Harga Tandan Buah Segar Sawit (TBS), Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (KURS), Jumlah Uang Beredar dalam Arti Sempit (M1), Jumlah Uang Beredar dalam Arti Luas (M2), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT), Impor

- Tidak Stasioner pada Tingkat Level dan First Difference: Suku Bunga Bank Indonesia (BI-RATE)

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa sebagian besar variabel makroekonomi menjadi stasioner setelah diferensiasi pertama, yang sejalan dengan literatur sebelumnya (Engle & Granger, 1987; Johansen, 1991).

4.2 Eliminasi Variabel dengan Korelasi

Sebelum melakukan analisis dan estimasi lebih lanjut, eliminasi variabel dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Tabel 2 menunjukkan nilai korelasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Eliminasi variabel dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi. Variabel yang memiliki korelasi sangat tinggi atau rendah serta tidak signifikan terhadap model inflasi akan dieliminasi. Hasil eliminasi variabel ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Korelasi Antar Variabel

Variabel	IHK	CPO	CO	TBS	KURS	M1	M2	PDRB	PKRT	IMPOR	EKSPOR	HUJAN	BI-RATE
IHK	1,00												
CPO	0,62	1,00											
CO	0,21	0,60	1,00										
TBS	0,59	0,99	0,58	1,00									
KURS	0,91	0,38	-0,05	0,35	1,00								
M1	0,98	0,75	0,34	0,71	0,85	1,00							
M2	0,98	0,73	0,29	0,69	0,87	1,00	1,00						
PDRB	0,94	0,62	0,35	0,58	0,82	0,94	0,94	1,00					
PKRT	0,97	0,55	0,17	0,53	0,90	0,93	0,94	0,93	1,00				
IMPOR	0,70	0,63	0,52	0,62	0,57	0,73	0,71	0,72	0,70	1,00			
EKSPOR	-0,01	0,26	0,52	0,22	-0,08	0,12	0,09	0,17	-0,08	0,29	1,00		
HUJAN	0,18	0,26	0,01	0,31	0,15	0,19	0,18	0,10	0,19	0,31	0,01	1,00	
BI-RATE	-0,64	-0,52	-0,01	-0,55	-0,52	-0,61	-0,62	-0,51	-0,61	-0,32	0,19	-0,22	1,00

Setelah eliminasi variabel dilakukan, analisis VECM diestimasi dengan variabel yang tersisa. Variabel yang akan dilanjutkan untuk dianalisis. Dari total tiga belas variabel yang datanya dikumpulkan pada penelitian ini, variabel yang dieliminasi ada sebanyak tujuh variabel, sedangkan variabel yang dilanjutkan untuk dianalisis pada penelitian ini ada sebanyak enam variabel.

Variabel yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut ialah variabel IHK, CO, TBS, KURS, PKRT, dan HUJAN. Sedangkan variabel yang dieliminasi yaitu variabel CPO, M1, M2, PDRB, IMPOR, EKSPOR, dan BI-RATE. Hasil eliminasi variabel ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Korelasi Antar Variabel

Variabel	Keterangan	Alasan Penggunaan atau Eliminasi
IHK	Digunakan	Stasioner pada Level dan korelasi antar variabel terjaga
CPO	Dieliminasi	Stasioner pada Level tetapi korelasi antar variabel tidak terjaga
CO	Digunakan	Stasioner pada Level dan korelasi antar variabel terjaga
TBS	Digunakan	Stasioner pada Level dan korelasi antar variabel terjaga
KURS	Digunakan	Stasioner pada Level dan korelasi antar variabel terjaga
M1	Dieliminasi	Stasioner pada Level tetapi korelasi antar variabel tidak terjaga
M2	Dieliminasi	Stasioner pada Level tetapi korelasi antar variabel tidak terjaga
PDRB	Dieliminasi	Stasioner pada Level tetapi korelasi antar variabel tidak terjaga
PKRT	Digunakan	Stasioner pada Level dan korelasi antar variabel terjaga
IMPOR	Dieliminasi	Stasioner pada Level tetapi korelasi antar variabel tidak terjaga
EKSPOR	Dieliminasi	Stasioner pada Level tetapi korelasi antar variabel tidak terjaga
HUJAN	Digunakan	Stasioner pada Level dan korelasi antar variabel terjaga
BI-RATE	Dieliminasi	Tidak Stasioner pada Level dan korelasi antar variabel tidak terjaga

4.2 Uji Lag Optimum

Uji lag optimum digunakan untuk menentukan jumlah lag yang paling tepat untuk model VAR atau VECM. Beberapa kriteria yang umum digunakan dalam menentukan lag optimum meliputi Log Likelihood (LogL), Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Criterion (SC), dan Hannan-Quinn Criterion (HQ).

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1730,623	NA	2,36e+33	93,87150	94,13273*	93,96359
1	-1675,960	88,64240*	8,85e+32*	92,86270*	94,69130	93,50737*
2	-1645,315	39,75531	1,39e+33	93,15217	96,54816	94,34942

Tabel 4. Hasil Uji Lag Optimum

Untuk melihat model terbaik pada hasil uji di atas, ditunjukkan dengan tanda bintang (*) pada nilai kriteria yang diuji. Berdasarkan kriteria LR, FPE, AIC, dan HQ, lag 1 dipilih sebagai lag yang paling optimum untuk model. Meskipun SC memilih lag 0, pertimbangan terhadap keseluruhan kriteria menunjukkan bahwa lag 1 adalah yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis VECM pada penelitian ini.

4.4 Uji Kointegrasi Johansen

Uji Kointegrasi Johansen untuk melihat jika terdapat kointegrasi pada minimal satu variabel dependen saja maka akan dilanjutkan untuk melakukan pengujian dengan

ECM/VECM. Jika terdapat minimal satu vektor kointegrasi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel dalam model.

Hasil pengujian dari Uji Kointegrasi Johansen dengan menggunakan enam variabel yang telah dipilih akan ditampilkan pada Tabel 5 berikut. Tabel berikut menampilkan dua jenis statistik yang digunakan yaitu Trace Test dan Maximum Eigenvalue Test.

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	Eigenvalue	Rank Test (Trace)			Test (Maximum Eigenvalue)		
		Trace Statistic	Critical Value (0,05)	Prob. **	Max-Eigen Statistic	Critical Value	Prob. **
None*	0,851609	152,4330	95,75366	0,0000	68,68447	40,07757	0,0000
At most 1*	0,557492	83,74852	69,81889	0,0026	29,35066	33,87687	0,1579
At most 2*	0,393405	54,39786	47,85613	0,0107	17,99620	27,58434	0,4955
At most 3*	0,385952	36,40166	29,79707	0,0075	17,55656	21,13162	0,1473
At most 4*	0,331930	18,84510	15,49471	0,0150	14,52107	14,26460	0,0455
At most 5*	0,113179	4,324031	3,841466	0,0376	4,324031	3,841466	0,0376

Uji Johansen digunakan untuk menentukan jumlah vektor kointegrasi dalam sistem VAR atau VECM. Hasil uji ini terdiri dari dua statistik utama: Trace Statistic dan Maximum Eigenvalue Statistic, masing-masing dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5 persen.

Uji Johansen menunjukkan adanya enam vektor kointegrasi di antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti terdapat hubungan jangka panjang yang stabil di antara mereka. Ini mengindikasikan bahwa model VECM dapat digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan dinamika jangka pendek di antara variabel-variabel tersebut.

4.5 Hasil Uji VECM

No	Variabel	Koefisien	T-Statistik	T-Tabel	Keterangan
1	D (Ln IHK)	-0,349391	-2,20612	2,02269	Signifikan Berpengaruh
2	D (Ln CO)	0,051616	2,47219	2,02269	Signifikan Berpengaruh
3	D (Ln TBS)	0,019633	0,20470	2,02269	Tidak Signifikan Berpengaruh
4	D (Ln KURS)	0,048286	0,69837	2,02269	Tidak Signifikan Berpengaruh
5	D (Ln PKRT)	1,87E-05	0,99081	2,02269	Tidak Signifikan Berpengaruh
6	D (Ln HUJAN)	-9,477952	-2,41129	2,02269	Signifikan Berpengaruh

Tabel 6. Hasil Uji VECM Jangka Pendek

Dalam analisis VECM, koefisien jangka pendek menunjukkan bagaimana perubahan pada variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam jangka pendek. Berdasarkan hasil uji VECM jangka pendek, berikut adalah interpretasi koefisien dan signifikansinya:

Interpretasi dari Tabel Hasil Uji VECM Jangka Pendek di atas adalah sebagai berikut:

- Perubahan logaritma Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam jangka pendek secara signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.
- Perubahan logaritma harga minyak mentah dunia (CO) dalam jangka pendek secara signifikan berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
- Perubahan logaritma harga tandan buah segar sawit (TBS) dalam jangka pendek tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Perubahan logaritma nilai tukar rupiah terhadap USD (KURS) dalam jangka pendek tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Perubahan logaritma pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) dalam jangka pendek tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Perubahan logaritma curah hujan (HUJAN) dalam jangka pendek secara signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Dengan kata lain, Variabel yang signifikan berpengaruh dalam jangka pendek terhadap variabel dependen adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), harga minyak mentah dunia (CO), dan curah hujan (HUJAN) dan Variabel yang tidak signifikan berpengaruh dalam jangka pendek terhadap variabel dependen adalah harga tandan buah segar sawit (TBS), nilai tukar rupiah terhadap USD (KURS), dan pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT).

Tabel 7. Hasil Uji VECM Jangka Panjang

No	Variabel	Koefisien	T-Statistik	T-Tabel	Keterangan
1	D (Ln IHK)	1	-	-	-
2	D (Ln CO)	-0,144230	-2,75159	2,02269	Signifikan Berpengaruh
3	D (Ln TBS)	1,399900	6,40081	2,02269	Signifikan Berpengaruh
4	D (Ln KURS)	0,076331	0,47219	2,02269	Tidak Signifikan Berpengaruh
5	D (Ln PKRT)	-0,000116	-1,09529	2,02269	Tidak Signifikan Berpengaruh
6	D (Ln HUJAN)	21,59972	0,91744	2,02269	Tidak Signifikan Berpengaruh

Variabel yang signifikan berpengaruh dalam jangka panjang terhadap variabel dependen adalah harga minyak mentah dunia (CO) dan harga tandan buah segar sawit (TBS). Variabel yang tidak signifikan berpengaruh dalam jangka panjang terhadap variabel dependen adalah nilai tukar rupiah terhadap USD (KURS), pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT), dan curah hujan (HUJAN).

4.6 Analisis Variance Decomposition

Tabel 8. *Variance Decomposition*

Periode	S.E.	D(IHK)	D(CO)	D(TBS)	D(KURS)	D(PKRT)	D(HUJAN)
1	140,7960	100,0000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000
2	167,1735	80,94279	12,90802	2,920954	0,402114	1,241015	1,585112
3	188,6728	75,85578	11,37750	6,054274	3,947622	1,023185	1,741635
4	217,7040	75,00158	11,58325	7,668546	3,431846	0,809435	1,505346
5	227,0218	74,44138	12,25395	7,106238	3,157166	1,507966	1,533307
6	243,8936	76,68568	11,06824	6,169201	2,898685	1,311139	1,867057
7	265,1007	75,06614	12,23435	7,108228	2,645778	1,327797	1,617704
8	277,1328	73,46631	12,75740	8,250742	2,591087	1,215660	1,718800
9	290,3015	74,31933	11,92715	7,921454	2,892924	1,346048	1,593096
10	302,6589	74,51587	12,74257	7,336353	2,666660	1,238621	1,499919

Variance Decomposition (VD) menunjukkan kontribusi relatif dari setiap variabel terhadap variabilitas variabel dependen (IHK) selama beberapa periode waktu. Ini memberikan wawasan tentang pentingnya variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan keluaran dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada jangka pendek variabel yang terbukti mempengaruhi Indeks Harga Konsumen antara lain: IHK periode sebelumnya, Minyak Mentah, dan curah hujan. Sedangkan variabel yang mempengaruhi IHK dalam jangka Panjang antara lain ialah Harga Minyak mentah dan Harga Tandan Buah Segar.

Pengaruh jangka pendek dari harga minyak mentah adalah pengaruh signifikan positif, yang artinya apabila ada kenaikan pada harga minyak mentah, maka akan terjadi juga kenaikan pada IHK Triwulanan di Provinsi Riau. Sedangkan untuk curah hujan pengaruhnya adalah signifikan negatif yang artinya apabila ada kenaikan pada nilai amatan curah hujan, maka nilai IHK akan cenderung mengalami penurunan.

Untuk pengaruh jangka Panjang, variabel harga minyak mentah signifikan mempengaruhi IHK secara negatif. Artinya jika terdapat penurunan pada harga minyak mentah maka IHK triwulanan di wilayah Provinsi Riau akan cenderung mengalami kenaikan nilai begitu pula sebaliknya. Untuk variabel harga tandan buah segar pengaruhnya adalah signifikan positif. Apabila harga tandan buah segar mengalami kenaikan, maka nilai dari IHK di Provinsi Riau akan cenderung mengalami kenaikan juga.

5.2. Rekomendasi Kebijakan

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun kenaikan harga minyak mentah dunia dapat menyebabkan lonjakan inflasi dalam jangka pendek, ternyata efek jangka panjangnya menjadi lebih kompleks. Hal ini karena kenaikan harga minyak mentah dapat mendorong penyesuaian dalam investasi, teknologi, kebijakan, dan struktur ekonomi yang dapat mengurangi dampak inflasi secara bertahap, seperti yang pernah dinyatakan oleh Kilian (2008). Sehingga, mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika mengevaluasi hubungan antara harga minyak mentah dan inflasi dalam jangka Panjang menjadi krusial.

Untuk jangka pendek, dalam mengantisipasi volatilitas harga minyak mentah terhadap inflasi, pemerintah dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan cadangan strategis minyak. Sehingga pada jangka panjang, diversifikasi sumber energi dapat terdorong. Selain itu, pemerintah sudah harus memulai pengimplementasian kebijakan yang mendukung stabilitas harga energi melalui kerjasama internasional dan perjanjian jangka panjang.

Sementara itu, terkait temuan tentang curah hujan, kebijakan yang direkomendasikan adalah peningkatan investasi dalam infrastruktur pertanian seperti sistem drainase dan pengelolaan air. Hal ini dilakukan untuk memitigasi dampak negatif dari curah hujan yang

tinggi terhadap hasil pertanian dan harga pangan. Selain itu, pengembangan sistem peringatan dini untuk memantau curah hujan dan mengantisipasi dampaknya pada pasokan pangan dan harga juga perlu dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Idil. (2021). Vaksinasi Covid 19 dan Kebijakan Negara: Perspektif Ekonomi Politik. *Jurnal Academica Praja* Vol. 4 No. 21.
- Asteriou, D., & Hall, S. G. (2007). *Applied Econometrics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Aubin, D. (2009). Swine flu dampens economy. Reuters. <https://uk.reuters.com/article/uk-financial/swine-flu-dampens-economyidUKTRE53Q0TP20090427>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Indeks Harga Konsumen 90 Kota di Indonesia 2023 (2018=100).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Laporan Triwulanan Ekonomi Riau
- Barro, R. J. (1995). Inflation and Economic Growth. *NBER Working Paper* No. w5326.
- Berument, M.H., Ceylan, N.B., Dogan, N., Akkas, A., Malatyali, K., & Nelson, R. (2010). The Impact of Oil Price Shocks on the Economic Growth of Selected MENA1 Countries. *The Energy Journal*, 31, 149 - 176.
- BPS RI. (2020). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BPS RI. (2020). Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Chandrarin, G., Sohad, K., Cahyaningsih, D.S., Yuniawan, D., & Herdhayinta, H. (2022). The response of exchange rate to coal price, palm oil price, and inflation in Indonesia: Tail dependence analysis. *Resources Policy*.
- Citci, S.H. & Kaya, H. (2023). Exchange rate uncertainty and the connectedness of inflation. *Borsa Istanbul Review*, 23(3), 723-735. doi.org/10.1016/j.bir.2023.01.009
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (1980). *Macroeconomics*. New York: McGraw-Hill.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2011). *Macroeconomics*. New York: McGraw-Hill.
- El-Shagi, M. & Giesen, S. (2013). Money and inflation: Consequences of the recent monetary policy. *Journal of Policy Modeling*, 35(4), 520-537. doi.org/10.1016/j.jpolmod.2013.03.014
- Enders, W. (2014). *Applied Econometric Time Series*. Hoboken: Wiley.
- Fisher, I. (1920). *The Purchasing Power of Money: Its Determination and Relation to Credit, Interest, and Crises*. Macmillan.
- Friedman, M., & Schwartz, A. J. (1963). *A Monetary History of the United States, 1867-1960*. Princeton University Press.
- Hasibuan, L. S., Nurjanah, R., & Umiyati, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi provinsi-provinsi di Sumatera. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 8(1), Januari – April.
- Isa, M. A. M., Baharim, A. T., Mohamed, S., Noh, M. K. A., Nasrul, F., Ibrahim, W. M. F. W., & Hassan, S. S. (2020). Crude Palm Oil Price Fluctuation in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(5), 879–892. doi: 10.6007/IJARBS/V10-I5/7319
- Johansen, S. (1991). Estimation and Hypothesis Testing of Cointegration Vectors in Gaussian Vector Autoregressive Models. *Econometrica*, 59(6), 1551-1580.
- Juselius, K. (2006). *The Cointegrated VAR Model: Methodology and Applications*. Oxford: Oxford University Press.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Macmillan.
- Kilian, L. (2008). The economic effects of energy price shocks. *Journal of Economic Literature*, 46(4), 871–909

- Kilian, L. (2009). Oil Price Shocks, Monetary Policy and Stagflation. *CEPR Discussion Paper No. DP7324*.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics: Theory and Policy*. Boston: Addison-Wesley.
- Kuma, B., & Gata, G. (2023). Factors affecting food price inflation in Ethiopia: An autoregressive distributed lag approach. *Journal of Agriculture and Food Research*, 12.
- Kuncoro, M. (2019). *Ekonomika Regional: Teori dan Aplikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Lutkepohl, H. (2005). *New Introduction to Multiple Time Series Analysis*. Berlin: Springer.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics*. New York: Worth Publishers.
- Masliani, Mustadjab, M.M., Syafrial, & Anindita, R. (2014). Price Determination of Palm Oil Fresh Fruit Bunches on Imperfect Competition Market in Central Kalimantan Province, Indonesia. *Journal of economics and sustainable development*, 5, 134-139.
- Mehrotra, A., & Yetman, J. (2015). Financial Inclusion – Issues for Central Banks. *BIS Quarterly Review*, March 2015, 83-96.
- Mohamad, Azwan, Md, Isa., Azlan, Taha, Baharim., Suhana, Mohamed., Mohd, Khairul, Ariff, Noh., Ferri, Nasrul., Wan, Muhd, Faez, Wan, Ibrahim., Siti, Salwa, Hassan. (2020). Crude Palm Oil Price Fluctuation in Malaysia. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(5),879-892. doi: 10.6007/IJARBS/V10-I5/7319
- Pohan, A. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswoyo, S., & Asrini, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi provinsi di Sumatera. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 5(2), 309.
- Sunkel, O. (1960). Inflation in Chile: An Unorthodox Approach. *International Economic Papers*, 10, 107-131.
- Taufikurahman, M. R., Listiyanto, E., Firdaus, A. H., Pulungan, A. M., Pujarama R.A. (2022). Implikasi Kenaikan Harga Minyak Dunia Bagi Perekonomian Indonesia. *INDEF Policy Brief*. 3.
- Taylor, J. B. (1993). Discretion versus Policy Rules in Practice. *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy*, 39, 195-214.